

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Memperhatikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituangkan dalam Bab. IV, maka pada bab penutup ini penulis akan mencoba menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

##### a. Kesimpulan Bersifat Umum

1. Peristiwa kehidupan dalam keluarga mengandung makna yang mendasar tentang pendidikan, dan pendidikan dalam keluarga merupakan sasaran pendidikan umum tampil sebagai esensinya.
2. Situasi kehidupan dalam keluarga mendeskripsikan suatu situasi edukatif yang sangat mendalam.
3. Situasi komunikasi pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu situasi komunikasi edukatif yang utuh dan terus menerus.

##### b. Kesimpulan Bersifat Khusus

Kesimpulan ini khusus berkaitan dengan pola pengasuhan anak dalam membina kepribadiannya. Selanjutnya

Kesimpulan tersebut dijabarkan dengan berpedoman kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bab terdahulu.

1. Tujuan utama orang tua dalam pola pengasuhan/pendidikan anak yang terungkap dari ketiga keluarga yang dijadikan responden adalah paling tidak agar anaknya kelak hidup mandiri dan melebihi dari apa yang dipunyai sekarang oleh orang tua, baik ditinjau dari segi pendidikan maupun dari sosial-ekonominya.

Untuk tercapainya cita-cita/tujuan yang diharapkan oleh orang tua dari anaknya, orang tua telah berupaya dengan baik dengan seluruh kemampuannya, dan keberadaan masing-masing, mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan norma agama dan tradisi setempat.

Adapun nilai-nilai yang dibina orang tua dalam keluarga sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Kemudian bayi yang baru lahir selain dibacakan Adzan oleh ayahnya, juga dinasihati oleh nenek/kakeknya seperti yang biasa dinasehatkan oleh "paraji" (dukun beranak) jaman dulu. Pada usia 1 tahun - 2 tahun diajarkan mengambil sesuatu pakai tangan kanan bila diberikan sesuatu oleh orang lain, dan sebagainya. Pada usia 3 - 5 tahun diajarkan mengucapkan salam bila masuk rumah, berpamitan bila hendak bepergian, hormat kepada orang tua, ditegur bila anak memakai kata-kata

kasar dan berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Hal itu semua mencerminkan adanya upaya agar anak kelak menjadi anak yang soleh, taat menjalankan agama, berpendidikan, berbakti kepada orang tua, nusa dan bangsa (berkepribadian yang utuh).

Ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dan darigama merupakan ukuran bagi perilakunya di masyarakat. Salah satu gambaran sikap yang sesuai dengan agama dan darigama itu adalah "setiap anak harus mendengar dan mentaati kata-kata orang tua", sikap takut membuat orang tua marah menjadi dasar tata kelakuan anak-anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya. Anak-anak dididik untuk menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, hal itu merupakan suatu disiplin sebagai manifestasi dari rasa hormat dan taat kepada ajaran agama dan pranata-pranata sosial yang berlaku.

Dengan demikian semua itu sesuai pula dengan prinsip dan karakteristik serta tujuan dari pada pendidikan umum.

2. Agama dan etika keduanya dijadikan pedoman dan pegangan dalam mendidik dan membina akhlak si anak dalam keluarga. Ternyata pendidikan dan sosial-ekonomi orang tua yang tinggi tidak menjamin akan keberhasilan mendidik anak-anaknya. Terlihat dari anak keluarga ibu "SS" kalau dibandingkan dengan keluarga ibu "AC". Ia sedikit "nakal", bahasanya agak

kasar. Kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, sombong dan ingin menang sendiri (harak). Hal itu diceriterakan oleh tetangga terdekat dari keluarga tersebut dan dibenarkan/diperkuat pula oleh ketua kelompok (Kader) Program Bina Keluarga Balita setempat.

3. Metoda yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak diantaranya dengan cara memberi contoh teladan, nasihat, teguran, memberi sanksi, melatih dan membiasakan anak ke hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Selain itu juga dengan cara berceritera, baik ceritera para Nabi ataupun dongeng-dongeng ringan, merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam pola pengasuhan anaknya. Namun yang paling menonjol diterapkan pada anak adalah pembiasaan.

4. Perawatan dan pengasuhan anak, selalu diperlakukan dengan kasih sayang, dan semua keluarga, tidak saja ibu dan ayah, melainkan kakek - nenek dari kedua belah pihak, bahkan semua famili ikut terlibat dan merasa bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian si anak, seperti yang terungkap dalam istilah: "bengkung ngariung, bengkok ngaronyok". Orang tua akan selalu memaafkan anak yang telah melakukan kesalahan, dan membimbingnya agar terhindar dari kesalahan berikut,

Dalam pola pengasuhan anak dari ketiga keluarga tersebut diatas, masih terdapat keseimbangan pola dasar sosialisasi yang memadukan faktor tradisi, agama dan pengaruh pembaharuan yang dibina oleh pendidikan formal dalam menata perilaku anak dalam proses perubahan sosial budaya yang terus berlanjut.

5. Disiplin dalam keluarga yang meliputi disiplin makan - minum, tidur dan istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar mengajar, bermain dan beribadah serta bekerja dimulai sejak masih dini, terutama sejak si anak mengerti kata-kata. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sejak kecil sudah dilibatkan dalam aktivitas keluarga. Misalnya setiap anggota keluarga mendapatkan tugas mengerjakan sesuatu. Pembagian tugas itu sejak awal sudah dibagi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tetapi ada responden lain yang mengatakan bahwa sebenarnya tidak perlu ada pembagian kerja berdasarkan gender.

6. Untuk membantu perkembangan jiwa anak, diberikan barang mainan. Pemberian barang mainan antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan sepanjang permainan tersebut dapat mempengaruhi jiwa si anak. Misalnya anak laki-laki tidak diberikan mainan untuk perempuan seperti anjing-anjingan, bonekakan dan masak masakan, sebab akan mempengaruhi

perkembangan jiwanya, begitupun sebaliknya. Namun sepanjang tidak mempengaruhi perkembangan jiwanya tidak perlu dibedakan.

## B. REKOMENDASI

1. Mesti diupayakan bahwa kader-kader BKB yang akan memberikan penyuluhan tentang pola pengasuhan anak balita paling tidak memiliki kualifikasi pendidikan dari SLTA ke atas atau dengan melalui ibu-ibu yang telah memiliki pengalaman dan dipandang senior di masyarakat. Hal tersebut untuk meningkatkan wibawa dan kepercayaan mereka dalam menyampaikan informasi BKB.

2. Orangtua (ibu) dari anak balita yang berpendidikan tinggi semestinya berkemauan untuk menerima kehadiran kader BKB walaupun tingkat pendidikan kader lebih rendah. Sebab, pada dasarnya manfaat yang diperoleh adalah bagi mereka sendiri, bukan untuk program BKB.

3. Mengingat semua orang pada dasarnya akan mengalami hidup berkeluarga dan menjadi orang tua bagi anak-anaknya, maka dipandang perlu dan wajar jika persoalan pendidikan dalam keluarga juga dipelajari oleh semua orang.

4. Kiranya perlu diteliti lebih lanjut mengenai tradisi-tradisi masyarakat Sunda yang ada hubungannya dengan pendidikan umum dalam keluarga, khususnya menyangkut pola pengasuhan anak.

5. Perlu juga kiranya diteliti secara khusus mengenai peranan ayah dalam pola pengasuhan anak, khususnya dalam pembentukan kepribadian.

